

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis menurut para ulama adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, baik ucapan, perilaku, ketetapan (*taqririy*), dan sifat.¹ Baik sebagai ucapan, pengamalan, *taqririy*, dan hal-ihwal Nabi Muhammad saw, hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam.² Oleh karena itu, otoritas hadis menempati posisi kedua setelah Al-Qur'an dalam tataran validitas *kehujjahan* isi yang di kandunginya.³

Semua manusia terkhusus pemeluk ajaran Islam tidak mungkin membantah kebenaran hadis Nabi Muhammad saw, sebab Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam telah menjelaskan kewajiban untuk meneladaninya, sebagaimana Al-Qur'an surat al-Hasyr ayat 7.

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Artinya: “Dan apa jua perintah yang dibawa oleh Rasulullah saw kepada kamu maka terimalah serta amalkan, dan apa jua yang dilarangNya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukumaNya”.⁴

Adapun dalam penjelasan yang lain, terdapat pula di dalam Al-Qur'an surat al-Nisa ayat 59:

¹ Wahidul Anam, Metode al-Iraqy Metode Mudah Memahami Ilmu Hadits Secara Berjenjang, Ebook (Blitar: MSN Press, 2020), <https://repository.iainkediri.ac.id/574/>.

² Maizuddin, Metodologi Pemahaman Hadis, Ebook (Padang: Hayfa Press, 2008), <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/17180>.

³ Yudian Wahyudi, Ushul Fikih versus Hermeneutika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika, Cet. 7 (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007).

⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul Dan Tafsir Bil Hadis (Pamekasan: Semesta Qur'an, 2019). Surat Al-Hasyr: 7

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al- Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.⁵

Ayat di atas mengajarkan umat Islam agar menaati penguasa (pemerintah atau kelompok yang memiliki wewenang) untuk perkara-perkara sosial, dan menjadikan Al-Qur'an serta Hadis (Sunnah Rasul) sebagai acuan pengambilan keputusan dalam penyelesaian sengketa. Sebagaimana penjelasan *Tafsir Al-Muyassar*, bahwa kandungan makna ayat tersebut adalah “...taatilah para penguasa kalian dalam perkara selain maksiat kepada Allah. Apabila kalian berselisih paham dalam suatu perkara diantara kalian, maka kembalikanlah ketetapan hukumnya kepada kitab Allah dan Sunnah RasulNya...”⁶

Perjalanan perkembangan hadis melewati masa yang panjang dan pesat dari abad ke abad. Hingga pada abad ke-10 hijriyah dan seterusnya. Usaha ulama untuk mengklasifikasikan hadis dengan metode menghimpun hadis-hadis yang sejenis kandungannya atau sejenis sifat-sifat isinya dalam suatu kitab hadis; seperti kitab *Shahih al-Bukhari* karya Imam al-Bukhari (194-256 H), dan kitab *Al-Jami'* atau *Shahih Muslim* yakni kitab koleksi hadis karya Abu al-Husin Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairi (202-261 H)⁷ yang

⁵ TafsirWeb, “Surat An-Nisa’ Ayat 59,” tafsirweb.com, diakses 13 Januari 2025, Referensi : <https://tafsirweb.com/1591-surat-an-nisa-ayat-59.html>.

⁶ Baca Tafsir Al-Muyassar/ Kementerian Agama Saudi Arabia dalam TafsirWeb. <https://tafsirweb.com/1591-surat-an-nisa-ayat-59.html>.

⁷ Abu al-Husin Muslim ibn Al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992).

merupakan murid dari Imam Bukhari dan merupakan kitab Hadis kedua setelah *Shahih Bukhari*.

Hadis-hadis Nabi Muhammad saw telah terkumpul sedemikian rupa di dalam kitab-kitab hadis, para ulama masih tetap men-*tashih*-kan (masa seleksi atau masa penyaringan hadis), men-*syarah*-kan (menguraikan dengan luas) dan mengikhtisarkan (meringkas) kitab-kitab hadis yang telah disusun oleh ulama terdahulu untuk menyempurnakan pemahaman hadis dengan formulasi metodologi masing-masing (ilmu tentang cara).⁸

Salah satu upaya penyempurnaan pemahaman yang hingga saat ini masih dan terus diperbincangkan adalah permasalahan mengenai metodologi syarah hadis.⁹ Hal tersebut dapat dilihat dari kitab *Shahih al-Bukhari* yang banyak disyarah oleh ulama generasi setelah Imam al-Bukhari (194-256 H), seperti syarah *Ibni Bathal* karya Imam Ibnu Bathal (449 H), *Fath al-Bari* karya Imam Ibnu Hajar al-Asqalani (852 H), *Umdah al-Qari* karya Imam Badruddin al-Aini (855 H), *Irsyad al-Sari* karya Imam al-Qasthalani (923 H), dan lainnya.

Kitab *Al-Jami'* atau *Shahih Muslim* karya Abu al-Husin Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairi (202-261 H).¹⁰ Terdapat beberapa kitab para ulama setelah beliau yang mensyarah kitab beliau dari abad ke abad, di antaranya; *Al-Mu'lim bi Fawaid al-Muslim* karya Imam al-Maziriy (w. 536 H), *Ikmal al-Mu'lim* karya Abual-Fadl 'Iyadibn Musa al-Yahsabi (w. 544). Ada juga dari ulama abad ketujuh seperti *al-Mufhim lima Asykala min Talkhis Kitab Muslim* karya Abual-'Abbas al-Qurtubi (w. 656 H). Karya ulama abad kedelapan seperti kitab *Mukhtasar Sahih Muslim bi Syarhal-Nawawi* karya Syeikh Syamsuddin Muhammad Ibn Yusuf al-Qunawi al-Hanafi (w. 788 H). Karya ulama abad kesembilan seperti *Ikmal al-Mu'allim* karya Abu 'Abdillah Muhammad ibn Khalifah al-Wasytani (w. 828), *Mukammil Ikmal*

⁸ Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi: Refleksi Pemikiran Pembaharuan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*, Cet. 2 (Ciputat: MSCC, 2005).

⁹ Wafiq Mayada dkk., "Pemahaman Hadis Kontemporer Yusuf Al-Qardhawi Dan Muhammad Al- Ghazali," *Mutiara : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* 2, no. 1 (9 Januari 2024): 376–91, <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i1.1016>.

¹⁰ ibn Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*.

karya Abu‘Abdillah Muhammad ibn Muhammad ibn Yusuf al-Tanusi (w. 895). Kemudian karya ulama abad kesepuluh yakni *al-Dibaj ‘ala Shahih Muslim ibn Hajjaj* karya al-hafiz Jalaluddin ibn ‘Abdirrahman ibn Abi Bakr al-Suyuti (w. 911 H).¹¹

Sebagai sebuah tradisi, metodologi syarah hadis setidaknya terbagi menjadi dua, yakni tradisi klasik dan modern (kontemporer). Dalam tradisi klasik para ulama pensyarah hadis masih sangat bergantung dengan kitab hadis yang disyarahnya, hanya saja diberikan uraian secara global dan sederhana terkait dengan hadis yang disyarahnya.¹² Pada tradisi ini, sudah umum diketahui bahwa para ulama menggunakan tiga metode dalam mensyarah hadis, di antaranya metode *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), dan *muqarranah* atau *muqarrin* (komparasi).¹³¹⁴ Sementara dalam tradisi modern atau metodologi syarah hadis berbanding lurus dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan.¹⁵ Dalam tradisi modern syarah hadis dapat dilakukan dengan pendekatan kontemporer, seperti hermeneutika, sosiologi¹⁶, antropologi¹⁷, dan ilmu lain yang masih relevan untuk membangun sisi integrasi ilmu-ilmu sosial dengan ilmu hadis.¹⁸

¹¹ Muhammad Ade Sevtian, “Metodologi Syarah Hadis Kitab Al-Minhaj Fi Syarh Shahih Muslim Bin Hajjaj Karya Imam An-Nawawi,” *el-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu* 5, no. 2 (24 Desember 2024): 189–204, <https://doi.org/10.19109/elsunnah.v5i2.24059>.

¹² Yunita Kurniati, “Rekonstruksi Metodologi Keilmuan Syarah Hadis Klasik,” *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (14 Juli 2020): 46, <https://doi.org/10.30983/it.v4i1.2632>.

¹³ Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi. Metode dan Pendekatan* (Yogyakarta: Alfatih Offset, 2001).

¹⁴ Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis* (Yogyakarta: SUKA Press, 2012).

¹⁵ Wahyudin Darmalaksana, “Penelitian Metode Syarah Hadis Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi,” *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 5, no. 1 (30 September 2020): 58–68, <https://doi.org/10.15575/diroyah.v5i1.9468>.

¹⁶ Nyayu Siti Zahrah, “Gharib al-Hadits Sebagai Embriologi Syarah Hadits dan Transformasinya,” *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 9, no. 1 (25 Juni 2020): 127, <https://doi.org/10.29300/jpkth.v9i1.2615>.

¹⁷ Muhammad Alfatih Suryadilaga, “Pembacaan Hadis Dalam Perspektif Antropologi,” *ALQALAM* 34, no. 2 (29 Desember 2017): 229, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v34i2.1063>.

¹⁸ Benny Afwadzi, “Integrasi Ilmu-Ilmu Alam dan Ilmu-Ilmu Sosial Dengan Pemahaman Hadis Nabi: Telaah atas Konsepsi, Aplikasi, dan Implikasi,” *Jurnal Theologia* 28, no. 2 (20 Februari 2018): 351–90, <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.2.1972>.

Salah satu di antara banyak syarah hadis yang menggunakan metode kontemporer adalah *Al-Minhaj Syarh Sahih Muslim ibn Hajjaj* karya Imam al-Nawawi (w. 676 H). Menurut sebuah hasil riset, *Al-Minhaj Fi Syarh Shahih Muslim bin Hajjaj* karya Abu Zakaria Mahyuddin Yahya bin Syaraf bin Murī bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam An-Nawawi ad-Dimasqi atau lebih dikenal Imam an-Nawani adalah kitab syarah hadis yang cukup tebal terdiri dari 12 jilid, tetapi mempermudah para pemula untuk memahami hadis-hadis yang terdapat dalam *Shahih Muslim*.¹⁹ Kitab tersebut memperkenalkan pendekatan memahami hadis, yakni dari segi pendekatan bahasa, historis, sosiologis, antropologis, budaya dan psikologis yang dapat diaplikasikan untuk memahami sebuah hadis.²⁰

Kitab kontemporer yang juga merupakan syarah *Shahih Muslim* yakni *al-Kaukab al-Wahhaj* karya Syeikh Muhammad Amin bin Abdullah Al-Harari. Menurut Hanifuddin, *al-Kaukab al-Wahhaj* memiliki sisi kajian sanad, kajian perawi dan perbandingan sanad.²¹ Sisi kajian sanad dapat dilihat pada hadis nomor 152²² di mana Syeikh Muhammad Amin mensyarah bahwa Imam Muslim meriwayatkan dari Imam Manshur bin Abi Muzahim. Terdapat penyajian data bahwa guru Imam Muslim wafat pada 235 H. Kemudian, hadis tersebut juga tidak hanya diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Imam Manshur, melainkan juga Imam Abu Dawud (202-275 H) dan Imam al-Nasai (215-303 H). Metode syarah ini memahamkan pembaca bahwa Imam Muslim, Imam Abu Dawud, dan Imam al-Nasai adalah teman seperguruan.²³

¹⁹ Sri Ulfa Rahayu, "Manhaj Imam An-Nawawi Dalam Kitab Syarah Hadis Sahih Muslim," *Al-I'Jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* 6, no. 2 (2020), <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alijaz/article/view/8963>.

²⁰ Sevitan, "Metodologi Syarah Hadis Kitab Al-Minhaj Fi Syarh Shahih Muslim Bin Hajjaj Karya Imam An-Nawawi."

²¹ Muhammad Hanifuddin, "Tiga Sisi Menarik Kitab Al-Kaukab Al-Wahhaj; Syarah Shahih Muslim Paling Tebal," *banten.nu.or.id*, 27 Juli 2023, <https://banten.nu.or.id/opini/tiga-sisi-menarik-kitab-al-kaukab-al-wahhaj-syarah-shahih-muslim-paling-tebal-ftjkE>.

²² محمد الأمين بن عبد الله الأرمي العلوي الهرري الشافعي، الكوكب الوهاج والروض البهاج في شرح صحيح مسلم بن الحجاج، الجزء الأولي بيروت: دار طوق النجاة، 2009

²³ Hanifuddin, "Tiga Sisi Menarik Kitab Al-Kaukab Al-Wahhaj; Syarah Shahih Muslim Paling Tebal."

Metodologi syarah yang kedua dapat dipahami dari bagaimana Syeikh Muhammad Amin menjelaskan perawi setiap hadis. Pada hadis nomor 152 terdapat 5 perawi, mulai Mansur bin Abi Muzahim, Ibrahim bin Sa'ad, Ibnu Syihab al-Zuhri, Sa'id bin al-Musayyab, hingga Abu Hurairah, yang kesemuanya adalah perawi Madinah kecuali Man'shur bin Muzahim. Syarah tersebut membuat seseorang mengimajinasikan bahwa kemungkinan besar Imam Muslim bertemu empat perawi di Madinah, sementara satu perawi kemungkinan ditemui di Baghdad karena merupakan salah satu kota yang dulu disinggahi Imam Muslim.

Terkait komparasi sanad hadis terdapat pada satu bab, yaitu bab iman (كتاب الإيمان) pada awal juz 3, yang menghasilkan adanya pemahaman terkait *syawahid* dan *tawabi'*. Pada bab tersebut ada matan hadis dengan kandungan serupa yang diriwayatkan oleh tiga sahabat yakni Abu Hurairah, Abu Dzarr, dan Abdullah bin Mas'ud. Maka dapat disimpulkan bahwa satu hadis ini didengar oleh banyak sahabat yang menjadikan dua di antara tiga jalur hadis ini disebut *syawahid*. Selain itu, ada pula jalur sanad dari Abu Hurairah, hal ini menyebabkan hadis tersebut menjadi *tawabi'*. Di mana Ibnu Syihab al-Zuhri tidak hanya meriwayatkan kepada Ibrahim bin Sa'ad saja, tapi juga kepada Ma'mar. Penjelasan tersebut menunjukkan adanya *tawabi'*.

Ditinjau dari tradisi syarah hadis modern yang dilakukan dengan beragam pendekatan kontemporer yang menghendaki adanya pengintegrasian ilmu-ilmu sosial dengan ilmu hadis.²⁴ Maka sisi mengkaji perawi dalam kitab *Al-Kaukab al-Wahhaj* adalah salah satu pendekatan baru yang dapat diaplikasikan untuk memahami hadis. Mengingat dalam permasalahan metodologi syarah hadis, khusus terkait kajian perawi ini belum ada penelitian lebih lanjut. Bahkan, dalam syarah *Shahih Muslim* yang begitu masyhur seperti *Al-Minhaj Syarh Sahih Muslim ibn Hajjaj* karya Imam al-Nawawi (w. 676 H) pendekatan memahami hadis yang dikenalkan adalah

²⁴ Afwadzi, "Integrasi Ilmu-Ilmu Alam dan Ilmu-Ilmu Sosial Dengan Pemahaman Hadis Nabi: Telaah atas Konsepsi, Aplikasi, dan Implikasi."

dari pendekatan bahasa, historis, sosiologis, antropologis, budaya dan psikologis.²⁵

Apabila dibandingkan dengan satu contoh kitab ulama kontemporer lain yang mensyarah *Shahih Muslim*, yakni *Fathul Mun'im* karya Musa Syahin Lasyin. Hasil riset atas kitab tersebut menyimpulkan bahwa, *Fathul Mun'im Syarh Sahih Muslim* karya Musa Syahin Lasyin adalah kitab syarah hadis kontemporer yang dalam pensyarahannya menggunakan metode *muqarin* untuk menjelaskan kumpulan-kumpulan di dalam *Shahih Muslim* dengan cara membandingkan hadis dengan hadis yang lain, juga membandingkan pendapat para ulama dalam mensyarah hadis. Namun, jika dilihat dari pendekatan yang digunakan hadis ini tidak menggunakan pendekatan-pendekatan kontemporer yang dapat diintegrasikan dalam ilmu sosial.²⁶

Uraian-uraian mengenai metodologi syarah hadis yang terdapat dalam kitab syarah hadis *al-Kaukab al-Wahhaj* karya Syaikh Muhammad Amin mengilhami peneliti untuk menjadikan metode syarah hadis pada kitab tersebut sebagai masalah penelitian yang hendak dipelajari lebih lanjut. Mengingat penelusuran peneliti terkait penelitian metode syarah hadis terpaku pada kitab populer seperti *Al-Minhaj Syarh Sahih Muslim ibn Hajjaj*. Maka dari itu penelitian ini mengangkat judul “Metode Syarah Hadis Syaikh Muhammad Amin Al-Harari (W. 2019) Dalam Kitab Al-Kaukab Al-Wahhaj dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Hadis di Era Modern”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana metode syarah hadis Syaikh Muhammad Amin al-Harari (w. 2019) dalam kitab *al-Kaukab al-Wahhāj* dan bagaimana

²⁵ Sevtian, “Metodologi Syarah Hadis Kitab Al-Minhaj Fi Syarh Shahih Muslim Bin Hajjaj Karya Imam An-Nawawi.”

²⁶ Umi Aflaha dan M. Amirur Rahman, “Telaah Kitab Fath Al-Mun'im Syarah Sahih Muslim Karya Musa Syahin Lasyin (Analisis Metode Kitab Syarah Hadis),” *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (31 Agustus 2021): 62–79, <https://doi.org/10.37252/annur.v11i2.113>; Hanifuddin, “Tiga Sisi Menarik Kitab Al-Kaukab Al-Wahhaj; Syarah Shahih Muslim Paling Tebal.”

implikasinya terhadap pemahaman hadis di era modern?” Masalah metodologis yang menjadi titik fokus penelitian ini adalah karakteristik dan corak metode syarah hadis yang digunakan Al-Harari, terutama dalam aspek analisis sanad, penjelasan matan, serta rekonsiliasi pendapat ulama, dengan batasan kajian pada juz 1–5 kitab *al-Kaukab al-Wahhāj*. Dilatari permasalahan tersebut, maka pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja karakteristik dan corak metode syarah hadis yang digunakan Syaikh Al-Harari dalam kitab *al-Kaukab al-Wahhāj*?
2. Bagaimana penerapan metode syarah tersebut dalam beberapa contoh hadis yang disyarah dalam kitab *al-Kaukab al-Wahhāj*?
3. Apa implikasi metode syarah Syaikh al-Harari terhadap pemahaman hadis di era modern, terutama dalam menjawab tantangan kontekstualisasi makna?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguraikan karakteristik dan corak metode syarah hadis yang digunakan Syaikh al-Harari dalam kitab *al-Kaukab al-Wahhāj*.
2. Menganalisis penerapan metode syarah hadis dalam kitab *al-Kaukab al-Wahhāj*.
3. Menganalisis relevansi, kekuatan, dan kemungkinan implikasi metode syarah hadis Syaikh Al-Harari dalam kajian kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara praktis maupun secara teoritis seperti berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menjadi salah satu referensi dalam kajian hadis Indonesia dan khususnya

bagi mahasiswa Ilmu Hadis UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan kedepannya dapat dijadikan bahan studi banding bagi peneliti atau penulis lainnya.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu literatur pengembangan studi hadis kontemporer, khususnya dalam kajian perawi hadis guna mengintegrasikan ilmu sosial dengan ilmu hadis dan meningkatkan pemahaman studi hadis di era modern.

2. Manfaat Praktis

Penelitian terkait metodologi syarah hadis dalam kitab *al-Kaukab al-Wahhaj* ini diharapkan bermanfaat secara praktis bagi beberapa pihak.

- a. Praktisi ilmu hadis
 Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai panduan bagi praktisi kajian ilmu hadis khususnya dalam metode syarah hadis kontemporer untuk memperdalam kajian atau permasalahan hadis-hadis yang ada di dalam *Shahih Muslim*.
- b. Masyarakat Muslim Indonesia
 Bermanfaat sebagai pedoman dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat muslim Indonesia terkait kumpulan hadis yang terdapat di dalam *Shahih Muslim* atau ilmu keagamaan Islam secara umum melalui pemahaman hadis dengan pendekatan yang lebih mudah dipahami.
- c. Masyarakat Non-Muslim
 Bermanfaat sebagai pengembangan dialog lintas agama melalui pemahaman hadis yang terdapat dalam *Shahih Muslim* dengan pendekatan yang lebih relevan secara sosial.

E. Kerangka Pemikiran

Hadis Nabi Muhammad saw adalah sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an. Dalam konstruksi epistemologi Islam, hadis memiliki

kedudukan yang sangat vital karena ia bukan hanya menjelaskan kandungan Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sumber hukum mandiri dalam berbagai persoalan kehidupan umat. Namun demikian, karakteristik hadis yang ringkas, padat, dan terkadang menggunakan bahasa yang simbolik membuatnya tidak selalu mudah dipahami secara langsung oleh umat Islam. Sering kali hadis berkaitan dengan konteks sosial dan historis tertentu pada masa Nabi, sehingga diperlukan upaya penjelasan yang mampu menyingkap maksud sebenarnya dari teks. Di sinilah tradisi *syarḥ al-ḥadīṣ* menempati posisi yang amat penting.

Syarḥ al-ḥadīṣ merupakan aktivitas ilmiah yang ditujukan untuk memperjelas makna lafaz hadis, menjelaskan konteks kemunculannya, menyingkap perbedaan pandangan para ulama, sekaligus menunjukkan relevansi ajaran Nabi bagi kehidupan manusia sepanjang zaman. Aktivitas syarah bukanlah sekadar tafsir tekstual, melainkan sebuah upaya hermeneutis yang menyeluruh, yang melibatkan kajian sanad, pemaknaan matan, serta analisis hukum dan etika yang lahir dari teks hadis. Dengan demikian, syarḥ hadis adalah salah satu instrumen utama dalam menjaga keaslian ajaran Islam sekaligus menjamin keluwesannya untuk diaplikasikan pada berbagai situasi zaman.

Sejarah panjang perkembangan syarḥ hadis menunjukkan bahwa aktivitas ini telah dikenal sejak masa awal Islam dan mengalami transformasi seiring perjalanan waktu. Pada periode awal, perhatian ulama lebih banyak terfokus pada aspek sanad, yaitu memastikan validitas jalur periwayatan. Namun, ketika kebutuhan umat semakin meluas dan teks hadis mulai dipahami dalam kerangka hukum dan etika yang kompleks, muncullah karya-karya syarḥ yang berfokus pada penjelasan isi dan makna hadis. Dari sinilah kemudian kita mengenal syarḥ hadis karya para ulama besar yang menjadi rujukan hingga saat ini.

Di masa klasik, ulama menulis syarḥ hadis dengan berbagai orientasi keilmuan. Sebagian menekankan aspek linguistik dengan menjelaskan kosa kata Arab klasik yang sulit dipahami. Sebagian lagi

menekankan aspek hukum dan menjadikan hadis sebagai basis pengambilan fatwa fiqh. Ada pula ulama yang memberi perhatian pada sisi teologis atau akidah, khususnya ketika hadis menyangkut pembahasan sifat-sifat Allah atau hal-hal yang bersifat ghaib. Karya-karya monumental pada periode ini antara lain *al-Mufhim* karya al-Qurṭubī, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* karya al-Nawawī, dan tentu saja *Fath al-Bārī* karya Ibn Hajar al-‘Asqalānī yang hingga kini dianggap sebagai mahkota syarḥ hadis.

Pada periode pertengahan, syarḥ hadis semakin berkembang dengan mengintegrasikan perdebatan antar mazhab dan wacana teologis. Para ulama tidak hanya membatasi diri pada penjelasan bahasa atau hukum, tetapi juga menghubungkannya dengan dinamika intelektual pada masanya. Hal ini membuat syarḥ hadis tidak hanya berfungsi sebagai tafsir atas sabda Nabi, melainkan juga sebagai arena diskusi pemikiran Islam yang lebih luas.

Memasuki era modern, tradisi syarḥ hadis mulai berinteraksi dengan tantangan kolonialisme, modernisasi, dan lahirnya ilmu pengetahuan Barat. Ulama seperti Muḥammad ‘Abduh dan Rashīd Riḍā berusaha menjelaskan hadis dengan pendekatan rasional dan kontekstual. Mereka memandang bahwa syarḥ tidak boleh terjebak pada literalisme, melainkan harus mempertimbangkan maslahat dan tuntutan zaman. Dengan demikian, hadis dipahami tidak sekadar sebagai teks historis, tetapi juga sebagai pedoman universal yang dapat memberi jawaban atas problem-problem modern.

Era kontemporer membawa tantangan yang lebih kompleks lagi. Globalisasi, pluralisme, wacana hak asasi manusia, bahkan hermeneutika modern memengaruhi cara umat Islam memahami teks agama. Dalam situasi semacam ini, syarḥ hadis dituntut untuk tetap berakar pada tradisi klasik tetapi sekaligus mampu berdialog dengan isu-isu baru. Inilah konteks yang melatarbelakangi lahirnya karya-karya ulama kontemporer yang berusaha menjembatani khazanah klasik dengan realitas modern.

Salah satu figur yang menonjol dalam hal ini adalah Syaikh Muḥammad Amīn al-Ḥarārī, seorang ulama besar asal Ethiopia yang

kemudian bermukim di Makkah. Al-Ḥararī dikenal sebagai ulama yang sangat produktif menulis, dengan keluasan ilmu yang meliputi hadis, fiqh, tafsir, dan sejarah. Kehidupannya di Makkah memberinya kesempatan untuk bersentuhan langsung dengan tradisi ilmiah yang kaya, sekaligus berinteraksi dengan umat Islam dari berbagai penjuru dunia. Ia wafat pada tahun 2019, meninggalkan warisan intelektual yang sangat berharga.

Karya terbesarnya adalah *al-Kaukab al-Wahhāj wa al-Rauḍ al-Bahhāj fī Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin Hajaj*, sebuah syarḥ yang sangat komprehensif terhadap *Ṣaḥīḥ Muslim*. Kitab ini terdiri atas puluhan jilid dan menjadi salah satu syarḥ hadis terpanjang yang pernah ditulis di era modern. Keberadaan karya ini menegaskan bahwa tradisi syarḥ hadis tidak mati, tetapi terus hidup dan berkembang hingga abad ke-21.

Metode yang dipakai Al-Ḥararī menunjukkan keistimewaan tersendiri. Ia memberikan perhatian besar terhadap sanad, menjelaskan biografi perawi, dan menilai kekuatan serta kelemahan sanad berdasarkan disiplin jarḥ wa ta'dīl. Dari sisi matan, ia menguraikan makna lafaz, menyingkap maksud hadis dari berbagai aspek, baik bahasa maupun hukum yang lebih menarik, al-Ḥararī juga menampilkan perbedaan pandangan para ulama lintas mazhab, lalu berusaha merangkum dan merekonsiliasi pandangan-pandangan tersebut secara adil. Ia tidak berhenti pada penyajian perbedaan, tetapi juga melakukan tarjīḥ dengan argumentasi yang kuat.

Ciri lain dari metode Al-Ḥararī adalah kemampuannya menggabungkan ketelitian klasik dengan kebutuhan kontemporer. Ia banyak merujuk pada ulama besar seperti Ibn Ḥajar, al-Nawawī, dan al-Ṭībī, tetapi juga tidak segan menyinggung relevansi hadis bagi kehidupan modern. Misalnya, dalam pembahasan mu'āmalah, ia menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip hadis bisa diaplikasikan dalam sistem ekonomi kontemporer, termasuk perbankan syariah. Dalam ranah sosial, ia menjelaskan hadis-hadis tentang toleransi, keadilan, dan etika pergaulan dengan merujukkannya pada problem pluralisme dan isu hak asasi manusia. Dengan cara ini, hadis tidak

hanya dijaga otentisitasnya, tetapi juga dihidupkan maknanya untuk menjawab persoalan kekinian.

Bahasa yang digunakan Al-Ḥarārī juga relatif mudah dipahami. Meskipun kitabnya sangat tebal dan sarat dengan analisis akademik, gaya penjelasannya komunikatif sehingga bisa dipahami oleh kalangan akademisi maupun praktisi dakwah. Hal ini membuat *al-Kaukab al-Wahhāj* bukan hanya berfungsi sebagai rujukan ilmiah, tetapi juga sebagai pedoman praktis bagi para dai, guru, dan mahasiswa dalam memahami hadis.

Relevansi *al-Kaukab al-Wahhāj* di era kontemporer tidak bisa diragukan. Ia menjadi bukti nyata bahwa warisan klasik dapat terus dikembangkan dan dijadikan basis untuk menjawab tantangan zaman. Karya Al-Ḥarārī mengingatkan kita bahwa tradisi syarḥ hadis bukan hanya tradisi literer yang berhenti di perpustakaan, melainkan tradisi hidup yang terus bergerak bersama umat Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, metode syarḥ yang ditawarkan Al-Ḥarārī dapat menjadi model penting bagi kurikulum studi hadis di perguruan tinggi. Ia menunjukkan bahwa studi hadis harus dilakukan dengan ketelitian sanad, keluasan pemahaman matan, dan kepekaan terhadap realitas sosial.

Lebih jauh lagi, Al-Ḥarārī menunjukkan bahwa perbedaan pandangan antar ulama adalah hal yang lumrah dan justru menjadi kekayaan intelektual. Dalam tradisi syarḥ hadis, perbedaan itu tidak dimaksudkan untuk memecah belah, melainkan untuk memperkaya khazanah pemikiran Islam. Oleh karena itu, salah satu pelajaran penting dari *al-Kaukab al-Wahhāj* adalah sikap ilmiah yang menghargai keragaman, tetapi sekaligus mampu melakukan tarjīḥ dengan argumentasi yang kuat.

Dengan demikian, syarḥ hadis dapat dipandang bukan hanya sebagai usaha memahami sabda Nabi secara tekstual, melainkan juga sebagai usaha menjaga kesinambungan pesan kenabian agar tetap relevan. Al-Ḥarārī dalam hal ini berhasil memadukan otoritas tradisi dengan sensitivitas modernitas. Karyanya membuktikan bahwa meskipun dunia Islam

menghadapi berbagai problem kontemporer, hadis tetap dapat dijadikan rujukan yang sah asalkan dipahami dengan metodologi yang tepat.

Artinya syarḥ hadis adalah tradisi keilmuan sangat penting dalam Islam. Ia berfungsi menjaga otentisitas hadis sekaligus memastikan aktualitasnya. Sejarah panjang perkembangan syarḥ hadis menunjukkan adanya keragaman metode yang mencerminkan dinamika intelektual Islam. Kehadiran *al-Kaukab al-Wahhāj* karya Syaikh Muḥammad Amīn al-Ḥarārī merupakan representasi nyata dari upaya menggabungkan tradisi klasik dengan tantangan kontemporer. Dengan metodologi yang komprehensif dan bahasa yang komunikatif, karya ini menunjukkan bahwa sabda Nabi SAW bukan hanya teks yang dibaca, tetapi pesan yang harus terus dihidupkan dalam kehidupan umat Islam sepanjang zaman.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini bertolak dari asumsi bahwa metode syarah hadis al-Harari bukan hanya sekadar kelanjutan dari tradisi klasik, tetapi juga mengandung nilai baru yang dapat menjawab tantangan pemahaman hadis di era modern. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan pada beberapa titik fokus:

1. Mengidentifikasi metode syarah hadis yang digunakan Al-Harari dalam *al-Kaukab al-Wahhāj*.
2. Menganalisis bagaimana metode tersebut diterapkan dalam menjelaskan hadis-hadis tertentu.
3. Mengkaji implikasi metode tersebut terhadap pemahaman hadis kontemporer: sejauh mana ia relevan, kontekstual, dan mampu menjaga keseimbangan antara otoritas teks dan kebutuhan umat.

Dengan demikian, kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan secara alur sebagai berikut:

1. Premis dasar: Syarah hadis adalah instrumen penting untuk memahami hadis secara komprehensif.
2. Fakta ilmiah: Metode syarah hadis berkembang seiring waktu, dengan ragam pendekatan klasik dan kontemporer.

3. Objek kajian: Syaikh Muhammad Amin Al-Harari melalui *al-Kaukab al-Wahhāj* menampilkan metode syarah yang khas.
4. Pertanyaan utama: Bagaimana metode syarah Al-Harari? Dan Apa kontribusinya bagi pemahaman hadis?
5. Implikasi: Metode tersebut berpotensi menjadi model moderat dan relevan untuk memahami hadis di era modern.

Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengayaan studi hadis secara akademik, tetapi juga menawarkan perspektif metodologis yang dapat menjembatani antara tradisi keilmuan klasik dan tantangan pemahaman teks keagamaan dalam masyarakat Muslim kontemporer.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mengkaji terkait Metodologi Syarah Hadis pada dasarnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu. Kendati demikian, penelitian ini tidak berarti mengulang atau menduplikasi penelitian-penelitian tentang metodologi syarah hadis yang pernah dilakukan sebelumnya. Maka dari itu, pada pembahasan ini peneliti menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian guna memberikan penjelasan terkait perbedaan dan persamaan di antara masing-masing. Dengan demikian pemaparan penelitian terdahulu ini juga untuk mempertegas *novelty* atau kebaruan yang terdapat dalam di dalamnya, sehingga terhindar dari plagiarisme. Berikut beberapa penelitian relevan yang dimaksud.

1. Disertasi karya Mokh Sya'roni Tahun 2021 dengan judul “Konstruksi Syarah Hadis Dalam Kitab *Kasyf Al-Islam Fi Tarjamati Bulug Al Maram Min Adillat Al Ahkam* Karya KH. Misbah Mustofa Bangilan Tuban (Resepsi, Adaptasi, dan Intertekstual)”. Masalah penelitian yang dibahas dalam penelitian ini, di antaranya; 1) Apa metode yang digunakan dalam menulis kitab syarh; 2) Mengapa metode tersebut yang digunakan? 3) Bagaimana perspektif resepsi, adaptasi dan intertekstual terhadap kitab syarh tersebut? 4) Apa kontribusi yang

disumbangkan KH Misbah Mustofa dalam pensyarahan hadis? dan apa kelebihan dan kekurangan kitab tersebut? Disertasi ini memilih kitab Kasyf al-Lisām fī Tarjamati Bulūg al-Marām min Adillat al-Ahkām Karya KH. Misbah Mustofa. Naskah kitab yang diteliti adalah terbitan dari al-Ihsan Surabaya tahun 1994 yang terdiri dari 5 juz. Pengumpulan data menggunakan teknik sampling multistage dengan metode analisis isi (*content analysis*). Untuk menjawab rumusan masalah penelitian digunakan pendekatan sosio-historis untuk menelusuri latar belakang penulisan kitab, metode syarh yang digunakan, aplikasi metode syarh, dan kontribusi KH Misbah Mustofa dalam pemahaman hadis. Penelitian ini menemukan hasil bahwa 1) Metode syarah yang digunakan adalah *ijmālī* dengan langkah pensyarahan: (a) terjemah matan hadis dengan metode terjemah harfiyah kata demi kata, (b) penjelasan kandungan makna hadis, (c) penjelasan status *rijāl al-hadīs* (jika diperlukan), (d) penjelasan perbandingan pendapat dan penyebutan ulama yang menjadi sumber rujukan. 2) Dengan analisis resepsi, adaptasi dan intertekstual, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (a) Kitab Kasyf al-Lisām merupakan resepsi exegesis dan fungsional dengan pendekatan struktur teks dan sosio kultural penulis dan masyarakat pembacanya, (b) Pola adaptasi dalam syarh hadis adalah adaptasi gramatikal, leksikal dan kultural, (c) Dalam melakukan resepsi, kitab ini juga ditulis dengan metode intertekstual di mana penjelasan-penjelasan hadis dalam kitab ini terdapat kutipan-kutipan dari pendapat ulama sebelumnya dengan model intertekstualitas positif diakronik. 3) Kontribusi yang disumbangkan oleh KH Misbah Mustofa adalah memberikan dasar pensyarahan hadis dengan mempertimbangkan sosio-kultural masyarakat baik dalam hal mengadaptasi cara membaca hadis di kalangan pesantren maupun penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam menjelaskan hadis. 4) Kelebihan dari kitab ini adalah (a) Terjemahan dan penjelasan KH Misbah Mustofa memiliki fungsi membantu

pembaca mengetahui kedudukan sintaksis masing-masing kata dalam teks aslinya, (b) Penjelasan hadis mengadaptasi istilah-istilah yang sudah dikenal dalam tradisi masyarakat sekitar penulis. (c) penjelasan hadis dikaitkan dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat. (d) terdapat beberapa catatan dan keterangan dengan istilah *tanbīh*, *fāidah*, *tarjamah*, dan huruf *kāf* untuk memberikan perhatian kepada pembaca tentang urgensi masalah yang dijelaskan. Adapun kekurangan-kekurangan Kitab Kasyf al-Lisām adalah, (a) Tidak ada keseimbangan penjelasan pada setiap hadis yang terdapat pada masing-masing kitab dan bab. (b) Perspektif intertekstual tidak semua kutipan menyebutkan nama kitab dalam penjelasan hadis.²⁷

2. Tesis karya Muhammad Adli dengan judul “Kajian Syarah Hadis (Studi atas Syarah Al-Arba’in An-Nawawiyah Karya Muhammad bin Shalih Al-‘Usaimin)”. Tesis ini bertujuan untuk memahami respon terhadap syarah yang dikomentari sehingga dapat menjelajahi epistimologi yang terkandung dalam kitab syarah tersebut sehingga membuka koneksi antara aspek sosial dan historis ketika kitab tersebut disyarah. Hal tersebut yang ingin ditelusuri supaya mendapat kesimpulan terkait *Syarah Al-Arba’in An-Nawawiyah* yang disusun oleh Muhammad Bin Shalih Al-‘Usaimin adalah salah satu kitab yang mensyarah hadis. Penelitian ini terfokus pada tiga persoalan: Pertama, bagaimana metode penulisan kitab *Syarah Al-Arba’in An-Nawawiyah*; Kedua, bagaimana kondisi sosio-historis pada saat pensyarahan; Ketiga, apa faktor sosio-historis yang mempengaruhi terhadap corak penulisan. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian Pustaka Murni (*Library Research*) dengan pendekatan Kualitatif atau dikenal sebagai Deskriptif Analisis. Sumber utama yang digunakan ialah Syarah Al-Arba’in An-Nawawiyah Karya Muhammad Bin Shalih Al-‘Usaimin. Penulis

²⁷ Mokh Sya’roni, “Konstruksi Syarah Hadis Dalam Kitab Kasyf Al-Islam Fi Tarjamati Bulug Al Maram Min Adillat Al Ahkam Karya KH. Misbah Mustofa Bangilan Tuban (Resepsi, Adaptasi, dan Intertekstual)” (Disertasi, Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, 2021), <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/22656/>.

memilih teori Karl Manheim, yang membicarakan tentang teori Sosiologi Pengetahuan, teori Determinasi di dalam mengungkap sisi teori Sosiologi Pengetahuan, dengan kata lain ialah Determinasi Eksistensial terhadap pengetahuan (*Seinverbundenheit Des Wissens*). Temuan penelitian yang terdapat dalam kitab ialah: Corak penulisan pada kitab *Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyyah* Karya Muhammad Bin Shalih Al-'Usaimin apa yang dipaparkan secara komprehensif, mencakup keseluruhan dari muqaddimah hingga kontennya, selanjutnya, aspek sosio-historis yang memengaruhi penyusunan kitab tersebut sehingga efektivitas dari penyusunan tidak dipengaruhi oleh kebijakan pemerintahan kerajaan Saudi Arabia dalam bidang politik, pendidikan, dan ilmu pengetahuan.²⁸

3. Penelitian dalam jurnal terakreditasi peringkat 3 Dirjen Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi Kemendikbudristek RI, *Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam*, volume 2, nomor 1, karya Muhammad Qomarullah dengan judul "Metode Syarah Hadis Dalam Kitab Al-Muntaqa Syarah Al-Muwatta'". Penelitian membahas metodologi tradisi hadis dalam kitab al-Muntaqa yaitu syarah al-Muwatta' yang buku tersebut ditulis oleh Al-Baji, dijuluki oleh ahli hukum dan Mutakallimin, penulis, penyair sebagai "pendebat yang terampil, penulis dalam banyak ilmu, memiliki banyak pengetahuan". Penelitian ini merupakan kajian literatur biografi seorang penulis al-Baji al-muwatta' berdasarkan tinjauan literatur kitab yang al-Muntaqa menjelaskan tradisi nabi dengan menggambarkan semua aspek yang meliputi tradisi sesuai dengan kecenderungan dan keahlian penyerahan diri yang disebut metode Tahili. misalnya bab perkawinan, yang terkandung dalam kitab al-Muntaqa, dapat disimpulkan bahwa Syarah

²⁸ Muhammad Adil, "Kajian Syarah Hadis (Studi atas Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyyah Karya Muhammad bin Shalih Al-'Usaimin)" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2023), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/63960/>.

ini memberikan paparan yang kuat terhadap bi al-ma'sur dan tidak hanya menjelaskan satu sisi pandangan.²⁹

4. Penelitian dalam jurnal bereputasi *El-Wasathiya*, volume 11, nomor 1 karya Dayan Dithroini yang berjudul "Metodologi Syarah Hadis Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Kitab Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits fi Syarh Lubab Al-Hadis". Penelitian ini mengkaji terkait bagaimana Metodologi Syarah Hadis Syaikh Nawawi dalam kitabnya *Tanqih al-Qoul al-Hatsits fi Syarh Lubab al-Hadis*. Penelitian pustaka ini menganalisis Kitab tersebut, jurnal-jurnal, dan berbagai macam sumber yang berkaitan dengan metodologi syarah Hadis Syaikh Nawawi dalam kitabnya. Kemudian data tersebut dianalisis dengan metode content analysis atau metode analisis isi. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dalam Kitabnya terdapat 404 hadis, hanya 360 hadis yang disyarah oleh Syaikh Nawawi. Kemudian metodologi yang dipakai oleh Syaikh Nawawi dalam kitabnya menggunakan jenis atau metode Ijmali. Sedangkan untuk Teknik Interpretasinya, Syaikh Nawawi menggunakan dua Teknik Interpretasi yaitu, Pertama, Interpretasi Tekstual. Kedua, Interpretasi Intertekstual. Untuk pendekatan, Syaikh Nawawi dalam mensyarahi hadis di kitab *Tanqih al-Qoul al-Hatsits fi Syarh Lubab al-Hadis* menggunakan pendekatan linguistic (pendekatan bahasa).³⁰
5. Penelitian dalam jurnal bereputasi terindeks Sinta 5, *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu*, volume 5, nomor 2, karya Muhammad Ade Sevtian dengan judul "Metodologi Syarah Hadis Kitab Al-Minhaj Fi Syarh Shahih Muslim bin Hajjaj Karya Imam An-Nawawi". Penelitian ini bertujuan menjelaskan biografi Imam an-Nawawi, pendidikannya, guru-guru dan murid-murid beliau, dan metode yang

²⁹ Muhammad Qomarullah, "Metode Syarah Hadis Dalam Kitab Al-Muntaqa Syarah Al-Muwatta'," *Khabar* 2, No. 1 (24 Juni 2020): 85–99, <https://doi.org/10.37092/Khabar.V2i1.216>.

³⁰ Dayan Fithoroini, "Metodologi Syarah Hadis Syaikh Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits Fi Syarh Lubab Al-Hadis," *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 11, No. 1 (6 Mei 2023): 50–72, <https://doi.org/10.35888/El-Wasathiya.V11i1.5286>.

digunakan beliau dalam mensyarah kitab Sahih Muslim. Metode yang digunakan adalah *library research*. Kitab syarah Sahih Muslim disertai muqaddimah yang membahas ilmu Hadis dan kunci memahami Sahih Muslim. Dalam syarahnya, Imam an-Nawawi menggabungkan matan terkait, membahas makna kata, menjelaskan tentang rijal Hadis, dan membandingkan berbagai pendapat dari para Ulama. Metode beliau adalah display matan.³¹

6. Penelitian dalam jurnal internasional, *Journal of Arts, Literature, Humanities and Social Sciences (JALHSS)*, volume 75, karya Yaqoob Hussein Abdul Karim dengan judul "*The Life of Imam Muhammad Al-Amin bin Abdullah Al-Army Al-Alawi Al-Harari Al-Shafi'i (A contemporary historical vision)*". Penelitian membahas biografi dan perjalanan hidup Syaikh Muhammad Amin Al-Harari melalui pendekatan sejarah kontemporer. Fokus kajian meliputi latar belakang era dan lingkungan beliau, silsilah nasab, serta dinamika kehidupan ilmiahnya yang mencakup pendidikan dan perjalanan menuntut ilmu. Penelitian ini merupakan jenis studi sejarah biografis (*historical study*) yang menyimpulkan bahwa Syaikh Al-Harari, selain dikenal sebagai ahli tafsir, memiliki reputasi yang sangat luas dalam bidang hadis, fikih, dan sastra. Selain itu, kajian ini menyoroti keberpihakan beliau terhadap dimensi spiritual (tasawuf) dalam pemikiran Islam yang tercermin dalam karya-karyanya dengan menggambarkan posisi beliau sebagai tokoh ensiklopedis yang memperkaya pemikiran Islam.³²
7. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jauharah Khairun nisa (2023) dalam artikel berjudul "Pemetaan Syarah Shahih Muslim Berdasarkan

³¹ Muhammad Ade Sevtian, "Metodologi Syarah Hadis Kitab Al-Minhaj Fi Syarah Shahih Muslim Bin Hajjaj Karya Imam An-Nawawi," *el-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu* 5, no. 2 (24 Desember 2024): 189–204, <https://doi.org/10.19109/elsunnah.v5i2.24059>.

³² Yaqoob Hussein Abdul Karim, "Hayat al-Imam Muhammad al-Amin bin 'Abdullah al-Army al-Alawy al-Harary al-Shafi'iy (Ru'yah Tarikhiyyah Mu'ashirah) [Kehidupan Imam Muhammad Al-Amin bin Abdullah Al-Army Al-Alawi Al-Harari Al-Syafi'i (Visi Sejarah Kontemporer)]," *Journal of Arts, Literature, Humanities and Social Sciences (JALHSS)* 75 (Januari 2022): 2–13. <https://doi.org/10.33193/JALHSS.75.2022.617>

data Bibliometrik" menjelaskan bahwa Syarah Shahih Muslim merupakan objek kajian yang terus berkembang dan diteliti secara luas dengan menggunakan pendekatan bibliometrik. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, kategori riset mengenai Syarah Shahih Muslim paling dominan ditemukan dalam bidang filsafat dan studi agama-agama. Tren publikasi penelitian ini menunjukkan peningkatan yang fluktuatif setiap tahunnya sejak 2013, dengan puncak jumlah publikasi terbanyak terjadi pada tahun 2018 yang mencapai 128 artikel. Dalam pemetaan peneliti yang aktif, Benny Afwadzi teridentifikasi sebagai penulis yang paling dominan dengan kontribusi sebanyak 6 artikel. Selain itu, tempat publikasi yang mendominasi dalam penyebaran riset ini adalah Diroyah Jurnal Studi Ilmu Hadis yang telah menerbitkan sebanyak 18 artikel terkait. Studi ini menyimpulkan bahwa meskipun minat terhadap Syarah Shahih Muslim sangat tinggi, masih diperlukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dengan menggabungkan berbagai basis data internasional lainnya.³³

8. Penelitian yang dilakukan oleh Hifdhul Ulum dan Mohammad Anang Firdaus (2025) yang berjudul "Analisis Metode Syarah Hadis Syaikh Muhammad al-Amin al-Harari dalam *al-Kaukab al-Wahhaj Syarah Sahih Muslim*" menyimpulkan bahwa Syaikh Al-Harari menggunakan penggabungan antara metode tahlili (analitis) dan muqarin (komparatif) dalam menjelaskan hadis-hadis Sahih Muslim. Komposisi syarah tahlili dalam kitab tersebut mencakup lima elemen utama, yaitu biografi perawi secara mendalam, penjelasan aspek bahasa atau nahwu, uraian lafadz (*tahlil al-lafdzi*), penjelasan hukum fiqh, serta *takhrij* hadis pada kitab-kitab induk lainnya. Dalam aspek muqarin, Syaikh Al-Harari membandingkan perbedaan redaksi lafadz antar-riwayat (seperti perbedaan lafadz "di Mina" dan "di Madinah") serta membandingkan

³³ Jauharah Khairun nisa, "Pemetaan Syarah Shahih Muslim Berdasarkan data Bibliometrik," *Gunung Djati Conference Series* 23 (2023): 496, <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

perbedaan pendapat para ulama lintas mazhab dalam memahami batasan hukum tertentu dalam hadis. Meskipun penelitian ini mencatat bahwa kitab tersebut sangat kaya akan wawasan dan mendorong sikap toleransi terhadap keragaman pendapat, penyajiannya yang sangat luas dan menjabar dari berbagai disiplin ilmu terkadang dapat memberikan kesan membingungkan bagi pembaca yang baru mempelajari kitab-*kitab turats*.³⁴

9. Penelitian yang dilakukan oleh Syahrudi Nst dkk. (2025) yang berjudul "Metodologi Dan Konsep Hadis Sahih Imam Muslim Di Era Kini" menyimpulkan bahwa Imam Muslim merupakan pelopor metode ilmiah dalam tradisi Islam yang memberikan kontribusi signifikan dalam memastikan validitas dan otentisitas hadis. Metodologi yang beliau terapkan dalam menyusun *Sahih Muslim* bertumpu pada empat prinsip utama, yaitu kredibilitas perawi yang harus memiliki reputasi adil dan tepercaya, ketersambungan sanad yang mewajibkan setiap perawi bertemu langsung dengan perawi sebelumnya, keselarasan matan agar isi hadis tidak bertentangan dengan prinsip syariat, serta sistem pengelompokan hadis ke dalam bab-bab tematik. Penelitian ini juga menyoroti rihlah ilmiah beliau ke berbagai pusat keilmuan seperti Hijaz, Irak, Suriah, dan Mesir untuk berguru kepada lebih dari 220 ulama guna memperkaya keabsahan koleksi hadisnya. Melalui kejelian seleksi tersebut, karya Imam Muslim tetap menjadi rujukan otoritatif hingga saat ini dan dianggap memiliki relevansi mendalam dalam dunia akademik modern sebagai model verifikasi data yang akurat.³⁵
10. Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Ben Mohamad Al Shamsi dan Abdal Samee Al-Aniess (2022) yang berjudul "Conclusion Sahih Muslim By Sheikh Abdul Qadir bin Muhammad Al Nuaimi (d. 927

³⁴ Ulum, Hifdhul, dan Mohammad Anang Firdaus. "Analisis Metode Syarah Hadis Syaikh Muhammad al-Amin al-Harari dalam al-Kaukab al-Wahhaj Syarah Sahih Muslim." *AL-ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies* 6, no. 2 (Desember 2025): 158–170.

³⁵ Syahrudi Nst et al., "Metodologi Dan Konsep Hadis Sahih Imam Muslim Di Era Kini," *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 3, no. 1 (Januari 2025): 399.

AH)" membedah kontribusi ilmiah Syekh Al-Nu'aimee terkait aspek *Khatm* (penyelesaian atau penutup) dari kitab *Sahih Muslim*. Studi ini menyoroti tradisi intelektual dan upaya para ulama, khususnya Syekh Al-Nu'aimee, dalam menjaga serta menjelaskan bagian-bagian akhir dari koleksi hadis otoritatif tersebut sebagai bagian penting dari literatur hadis klasik. Selain itu, dalam volume yang sama, penelitian Ahmad Al-Balooshi dan Al Khalaf Awad (2022) melakukan studi komparatif terhadap metodologi Ibnu Asakir dan Al-Mizzi dalam menyusun indeks (*Atraf*) dua kitab *Shahih*, dengan menggunakan *Masnad al-Nisa'* karya Khalaf sebagai model investigasi, pengumpulan, dan studi kritisnya. Kedua penelitian ini menunjukkan kedalaman perhatian para ulama terhadap struktur, kategorisasi, dan penyelesaian studi kitab *Sahih Muslim* guna menjamin keakuratan serta kualitas transmisi hadis bagi umat Islam.³⁶

Berdasarkan pemaparan beberapa penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui bahwa pada dasarnya masing-masing penelitian memiliki fokus yang sama dalam mengkaji metodologi syarah hadis yang digunakan oleh para ulama dalam karya-karya syarahnya. Akan tetapi, kajian mereka umumnya masih terpusat pada aspek deskriptif terkait metode yang dipakai dalam menjelaskan matan dan sanad hadis pada satu kitab syarah tertentu. Dengan kata lain, studi-studi tersebut belum banyak memberikan perhatian pada bagaimana metode syarah yang digunakan dalam suatu karya dapat berkontribusi pada pemahaman hadis di era modern sebagai sebuah kebutuhan epistemologis yang terus berkembang.

Di sisi lain, penelitian ini menempatkan Syaikh Muhammad Amin Al-Harari (seorang ulama kontemporer yang wafat pada tahun 2019) sebagai objek kajian utama. Pemilihan tokoh yang hidup di era modern menjadikan penelitian ini berbeda secara signifikan dibanding penelitian terdahulu yang

³⁶ Abdullah Ben Mohamad Al Shamsi dan Abdal Samee Al-Aniess, "Conclusion Sahih Muslim By Sheikh Abdul Qadir bin Muhammad Al Nuaimi (d. 927 AH)," *The Path (Al-Sirat)* 24, no. 2 (Desember 2022): 125

lebih banyak berfokus pada ulama klasik maupun ulama Nusantara dengan konteks sosial-historis yang berbeda. Kitab *al-Kaukab al-Wahhāj* karya al-Harari tidak hanya penting secara keilmuan karena mensyarah *Sahih al-Bukhari*, tetapi juga merepresentasikan corak pemikiran hadis yang berkembang dalam konteks masyarakat Muslim masa kini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan metode syarah yang digunakan oleh al-Harari, tetapi juga menganalisis bagaimana pendekatan, sistematika, dan teknik syarah tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan pemahaman hadis pada era modern.

Selain itu, penelitian ini menegaskan implikasi metodologis dari karya syarah Al-Harari untuk merespons tantangan kajian hadis kontemporer seperti perkembangan ilmu pengetahuan, isu sosial-keagamaan, serta dinamika pemahaman umat Islam global. Pada titik ini, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam upaya menjembatani metode syarah hadis yang bersifat turats (tradisi klasik) dengan kebutuhan kajian keagamaan yang bersifat aktual dan kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini bukan merupakan duplikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Sebaliknya, kehadiran penelitian ini mengisi ruang kosong yang belum disentuh secara maksimal oleh penelitian terdahulu, yakni analisis implikatif dan relevansi metode syarah hadis terhadap pemahaman hadis di era modern, khususnya melalui kontribusi metodologis Syaikh Muhammad Amin al-Harari dalam kitab *al-Kaukab al-Wahhāj*. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi ilmiah yang tegas sekaligus terhindar dari unsur plagiarisme akademik.